

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Setelah meneliti kesalahan mahasiswa tingkat III Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Tahun Ajaran 2011/2012, hal-hal yang disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah adalah sebagai berikut.

1. Kesalahan yang muncul adalah sebagai berikut.

- a. Kesalahan pada verba yang tidak memiliki *kanoudoushi* (dalam hal ini *wakaru*) dengan persentase sebesar 26,67%. Kesalahan ini terjadi karena responden tidak mengetahui bahwa terdapat verba yang tidak memiliki *kanoudoushi* atau tidak perlu diubah ke dalam *kanoudoushi* karena verba *wakaru* memiliki makna kemampuan. Sebagian besar responden mengubah verba *wakaru* menjadi *wakareru*, *wakarareru*, dan *wakaru koto ga dekiru* pada kalimat.
- b. Makna mencakup makna yang menyatakan kemampuan karena suatu kondisi atau *kenkyu* dengan persentase sebesar 11,67% dalam hal membuat kalimat. Ketika membuat kalimat potensial dengan makna ini, responden membuat makna kemampuan. Bahkan beberapa responden membuat kalimat dengan *mieru* dan *kikoeru (jihatsu)*.
- c. *Kanoudoushi* yang memiliki kemiripan dengan *jihatsu* yang mencakup *mirareru* dan *mieru* dengan persentase sebesar 10%. Beberapa

responden belum memahami perbedaan kedua verba tersebut dalam konteks kalimat.

- d. Persentase yang sama pada materi *kanoudoushi* yang memiliki kemiripan bentuk dengan *jidoushi*. Dalam hal ini, verba yang diambil adalah *toru* <mengambil> dan *waru* <pecah>. Responden mengubah *toru* menjadi *toraruru* yang diambil dari *jidoushi* verba tersebut, yaitu *toreru*. Begitu pun dengan verba *waru*. Responden mengubah verba tersebut ke dalam *warerareru*.

e. Kesalahan mengenai jenis mencakup morfologi dan gramatikal dari *~Veru/rareru* dan *~Vru koto ga dekuru* dengan persentase sebesar 8,67%. Kesalahan terjadi dalam hal perubahan verba ke dalam *kanoudoushi* dan juga partikel yang digunakan. Kesalahan partikel antara penggunaan *o* dan *ga*.

Makna mencakup makna yang menyatakan kemampuan atau *no syoku* dengan persentase sebesar 7,78% dalam hal membuat kalimat. Beberapa responden masih tertukar dengan makna kemampuan karena suatu kondisi.

- g. *Kanoudoushi* dan *jihatsu* yang mencakup *kikeru* dan *kikoeru* dengan persentase sebesar 3,33%. Kesalahan terjadi dalam hal menggunakan dan membedakan *kikoeru* dan *kikeru* dalam konteks kalimat.
- h. Menunjukkan perubahan (*Veru/rareru + youni naru*) dengan persentase sebesar 0% dalam hal menerjemahkan kalimat. Responden menerjemahkan kalimat ini sama halnya dengan kalimat yang

menggunakan *~youni naru*. Padahal, kedua pola tersebut memiliki perbedaan. Meskipun tidak ditemukan *error*, penulis mengkhawatirkan adanya anggapan bahwa pola *~Veru/rareru+youni naru* sama dengan *~youni naru*.

2. Adapun kesalahan yang muncul terjadi pada intrabahasa dan antarbahasa.

Kesalahan pada antarbahasa meliputi interferensi, misalnya dalam membuat kalimat potensial bahasa Jepang yang mengandung makna kemiripan karena suatu kondisi. Sedangkan kesalahan pada intrabahasa meliputi overgeneralisasi, kesalahan dalam menghipotesiskan konsep, dan ketidaktahuan akan pembatasan kaidah seperti berikut.

- a. Overgeneralisasi, misalnya pada penggunaan partikel *o* dan *ga* dalam kalimat potensial bahasa Jepang.
- b. Kesalahan dalam menghipotesiskan konsep, misalnya dalam membedakan makna pada kalimat potensial bahasa Jepang.
- c. Ketidaktahuan akan pembatasan kaidah, contohnya pada materi yang mencakup perubahan verba ke dalam *kanoudoushi*.

Kesalahan pada umumnya terjadi karena faktor kompetensi. Responden belum memahami kalimat potensial dalam bahasa Jepang baik dari pola kalimat, konjugasi, dan materi terkait lainnya. Selain itu, pemahaman responden mengenai pola kalimat lain yang memiliki kemiripan dengan *kanou hyougen* pun masih kurang.

3. Hal-hal yang menjadi solusi dalam upaya penanggulangan kesalahan adalah berikut ini.

a. Mengingat kesalahan yang muncul disebabkan oleh overgeneralisasi atau penyamarataan, interferensi, salah menghipotesiskan konsep, dan ketidaktahuan akan pembatasan kaidah, maka seyogyanya dalam proses belajar mengajar persamaan dan perbedaan kalimat potensial bahasa Jepang dengan *bisa, dapat, mampu, dan sanggup* dalam bahasa Indonesia kembali diingatkan. Begitu pula dengan kaidah-kaidah yang berkenaan dengan *kanou hyougen* baik dalam segi konjugasi, partikel, dan perbedaan makna.

b. Seyogyanya baik pengajar dan pembelajar terus berupaya untuk meminimalisasi kesalahan mengingat kesalahan pada umumnya terjadi karena faktor kompetensi. Misalnya, pengadaan program remedial terus dilakukan. Pembelajar pun senantiasa melakukan latihan dan mengulang materi yang telah diberikan dalam proses pembelajaran. Mencari referensi terutama buku tata bahasa yang berbahasa Jepang untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan. baik mengenai materi kalimat potensial maupun pola kalimat lainnya pun dapat menjadi salah satu upaya. Dengan penguasaan yang baik dalam semua pola kalimat bahasa Jepang, kompetensi akan meningkat dan kesalahan pun dapat dihindari.



B. SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran dari penulis bagi pembelajar bahasa Jepang adalah mencari referensi mengenai kalimat potensial bahasa Jepang dari buku tata bahasa berbahasa Jepang.

Adapun saran untuk masa yang akan datang, sebaiknya penelitian lebih lanjut mengenai analisis kesalahan dalam materi tata bahasa bahasa Jepang terus dilakukan. Hal ini ditujukan sebagai salah satu upaya untuk mengurangi kesalahan.

Sedangkan saran untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut.

1. Melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kesalahan mahasiswa dalam menggunakan kalimat potensial bahasa Jepang kepada setiap tingkatan perkuliahan.
2. Melakukan pengecekan antara hasil analisis kesalahan dengan situasi yang ada dalam perkuliahan.

